

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan devisa dari sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan kemajuan pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia. Di era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4 menjelaskan, bahwa kepariwisataan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah juga dapat menciptakan rasa cinta tanah air serta melestarikan kebudayaan.

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat baik secara ekonomis, sosial dan budaya. Dari sudut ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap pemerintah daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir, karcis dan dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan pariwisata jika tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin agar pariwisata dapat berkembang dengan

baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam yaitu dengan melakukan analisis lingkungan dimana obyek wisata tersebut berada. Dalam melakukan analisis lingkungan usaha tersebut dilakukan dengan menganalisa lingkungan internal dan eksternal perusahaan dengan menggunakan pendekatan SWOT. Seperti diketahui Analisis SWOT ini sebagai teknik atau peralatan analisis yang telah dipergunakan secara luas. Menurut Wijayati (2019:05), “Analisis SWOT merupakan suatu metode yang membuat perencanaan strategis guna mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat diaplikasikan dalam suatu proyek atau spekulasi bisnis”.

Menurut Sarbini (2018:10), “pariwisata adalah pergerakan, bentuknya perjalanan manusia (wisatawan) baik seseorang maupun beberapa orang”. Sejalan dengan itu Rosida (2018:10) menambahkan, bahwa kegiatan pariwisata dapat membuka wawasan dan memberi kenikmatan dengan cara melakukan perjalanan untuk tujuan rekreasi atau berlibur ke suatu tempat tertentu. Dengan pariwisata orang dapat memperoleh sesuatu yang baik, baru dan belum pernah didapat dari lingkungannya. Obyek wisata dapat berupa tempat-tempat untuk sejarah atau lokasi-lokasi alam yang indah dan atraktif.

Di Indonesia daya tarik pariwisata tidak hanya keindahan alamnya saja, melainkan keragaman budaya dan kearifan lokal yang dimiliki. Dengan mengedepankan nilai luhur kearifan lokal di Indonesia sangat menarik untuk dikenalkan melalui pariwisata. Budaya kearifan lokal dimaknai sebagai kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai etika yang telah

ditetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Mengacu pada kearifan lokal maka pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini salah satunya dapat diwujudkan melalui *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat, dimana partisi masyarakatlah yang diusung pada konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Pengembangan desa wisata berupaya menyatukan antara daya tarik wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya dalam satu kawasan tertentu dengan didukung adanya atraksi, akomodasi dan dilengkapi dengan fasilitas lainnya yang telah dikelola (Tomas, 2017). Dengan dikembangkannya desa wisata akan menambah daya tarik wisata yang lebih beragam sehingga dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik untuk menarik minat wisatawan sehingga dapat menguntungkan dan mensejahterakan sekitarnya (Nupus, 2019:02).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang dapat diandalkan mengingat posisinya yang berada di salah satu pulau besar di Indonesia. Keuntungan lain yang dimiliki dari letak geografisnya adalah Jawa Timur berdekatan dengan pulau Bali dan Provinsi Jawa Tengah yang menjadi salah satu destinasi andalan di Indonesia. Keuntungan tersebut menjadi peluang yang harus dimanfaatkan dengan optimal. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang berkembang pesat wisatanya adalah Kabupaten Banyuwangi. Diman destinasi-destinasi tersebut diantaranya adalah destinasi-destinasi yang dikelola oleh Desa ataupun kelompok masyarakat di Desa setempat. Pariwisata merupakan salah satu potensi unggulan dan basis pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Seperti yang telah kita ketahui Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu terakhir ini mengalami perkembangan pariwisata yang sangat meningkat.

Berdasarkan arsip Dinas Kepariwisata dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tentang jumlah kunjungan wisatawan mulai tahun 2013 sampai tahun 2019 yang datang ke Banyuwangi yaitu:

Jumlah kunjungan wisatawan domestik sejak tahun 2013 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2013 wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1.057.952 orang dan di tahun 2019 meningkat menjadi 5.307.054 orang. Tidak hanya wisatawan lokal, keindahan Banyuwangi juga disorot mancanegara. Terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 sebanyak 10.462 orang, meningkat signifikan menjadi 101.622 orang di tahun 2019.

Banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Banyuwangi juga ikut meramaikan salah satu destinasi wisata yang mulai berkembang yaitu desa wisata. Sebagai salah satu daerah destinasi wisata di Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak obyek wisata yang menarik untuk dikembangkan seperti wisata alam, wisata sejarah dan budaya atau wisata lainnya. Akan tetapi ada salah satu desa yang berbeda ketika para wisatawan berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi, yaitu desa wisata adat suku osing yang terletak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah yang berjarak 5 km dari pusat Pemerintah Kabupaten dan 2 km dari pusat Pemerintah Kecamatan. Untuk menjaga kelestarian kebudayaan Banyuwangi, pada tahun 1995 Pemerintah Banyuwangi menetapkan Desa Wisata Osing sebagai cagar budaya.

Nama Kemiren sendiri merupakan kepanjangan dari Kemronyok Mikul Rencana Nyata (bersama-sama dan gotong royong) yang dicetus oleh POKDARWIS atau kelompok sadar wisata Kemiren. Ada juga arti lainnya bahwa Kemiren berasal dari nama kemirian (dikarenakan banyak pohon kemiri, duren dan aren) yang kemudian masyarakat menyebut daerah tersebut Kemiren hingga saat ini. Masyarakat Kemiren dikenal dengan sebutan Masyarakat suku Osing atau

Using. Suku Osing merupakan suku asli dari daerah Banyuwangi yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya.

Desa Adat Kemiren sebagai Desa Adat dan Budaya sudah mulai sejak tahun 1995, yang disahkan Gubernur Jawa Timur oleh Bapak Basuki Sudirman pada waktu itu. Desa Adat ini sudah masuk Peraturan Daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Potensi utama yang ada di desa wisata ini adalah tradisi dan budaya suku Osing yang masih dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek hidup keseharian masyarakatnya. Atraksi wisata yang dapat dinikmati di Desa Osing Kemiren yaitu arsitektural, kesenian, tradisi, ritual adat dan anjungan wisata Osing serta kuliner yang dapat dinikmati di warung Pesantongan Kemangi (BUMDES). BUMDES yang ada dikelola oleh remaja karang taruna bersama pemerintah desa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan bapak Edi yang merupakan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menjelaskan bahwa adanya penetapan desa tersebut data kunjungan ke Desa Adat Osing Kemiren pada tahun 2019 sebesar 18.000 orang dan sekali mengadakan event bisa mencapai 2000 orang, hanya saja pada tahun 2020 kunjungan wisatawan turun menjadi 2000 orang dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Dapat dilihat bahwa sebelum terjadi pandemi Covid-19 wisata Osing ini sangat diminati oleh wisatawan.

Dalam mengembangkan berbagai keanekaragaman potensi yang ada di desa wisata Osing Kemiren, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan terkait fasilitas dan infrastruktur yang masih kurang seperti masih terbatasnya lahan untuk area parkir di obyek wisata, minimnya kamar mandi atau toilet, tidak tersedianya *art shop* atau toko *souvenir* sebagai penunjang industri pariwisata desa dan sumber

daya manusia yang masih rendah dalam bidang pariwisata. Peran masyarakat dalam penentuan pengembangan desa wisata adat di Kemiren memerlukan perhatian khusus agar mampu bertahan dengan adanya modernisasi di jaman seperti ini. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Analisis SWOT Potensi dan Daya Tarik Wisata Osing Kemiren Dalam Rangka Pengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Masih terbatasnya lahan parkir di wisata Osing Kemiren.
- 1.2.2 Minimnya kamar mandi atau toilet di wisata Osing Kemiren.
- 1.2.3 Tidak tersedianya art shot dan toko souvenir sebagai penunjang industri pariwisata desa.
- 1.2.4 Sumber daya manusia yang masih rendah dalam bidang pariwisata.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai strategi Analisis SWOT dalam rangka Pengembangan wisata Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana kekuatan yang dimiliki wisata Osing Kemiren?
- 1.4.2 Bagaimana kelemahan yang dimiliki wisata Osing Kemiren?
- 1.4.3 Bagaimana peluang yang dimiliki wisata Osing Kemiren?
- 1.4.4 Bagaimana ancaman yang dihadapi wisata Osing Kemiren?
- 1.4.5 Bagaimana strategi yang tepat untuk diterapkan sebagai strategi pengembangan wisata Osing Kemiren ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- 1.5.1 Kekuatan yang dimiliki wisata Osing Kemiren.
- 1.5.2 Kelemahan yang dimiliki wisata Osing Kemiren.
- 1.5.3 Peluang yang dimiliki wisata Osing Kemiren.
- 1.5.4 Ancaman yang dihadapi wisata Osing Kemiren.
- 1.5.5 Strategi yang tepat untuk diterapkan sebagai strategi pengembangan wisata Osing Kemiren.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis. Secara rinci kedua manfaat hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk memperkuat teori yang ada dan memberikan sumbangan

pengetahuan untuk pengembangan ilmu Manajemen Strategi khususnya tentang Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam menentukan strategi apa yang tepat untuk diperhatikan dalam mengembangkan desa wisata agar dapat menggali dan mengolah desanya. Serta menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat dalam melestarikan budaya dan kesenian desa.

